

PENERAPAN METODE EKSPLORASI LINGKUNGAN SEKITAR DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN SAINS

Miswan Ramdani

STAI Sukabumi

rmiswan142@gmail.com

Ardi Muhamad Arsyad

STAI Sukabumi

ardi.voxer27@gmail.com

Abstrack

The development of science and technology needs to be introduced to children from an early age, it is hoped that later as a community and the younger generation they can carry out and develop their potential and be responsive to actual problems related to the environment and technology. The purpose of this study was to determine the increase in children's science knowledge in the application of environmental exploration methods in increasing children's science knowledge. In this study, the authors use research methods that are quantitative and qualitative. Quantitatively, the collected data were analyzed descriptively by percentage. The approach used in this study is a Classroom Action Research (CAR) approach, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The location of the research was carried out at Ananda Ceria Nagrak Kindergarten, Sukabumi Regency. The results of this study indicate that there is an increase in the science knowledge of Ananda Ceria Nagrak Kindergarten students through learning with the exploration method of the surrounding environment, which has been proven by observations on the activeness of students in expressing their scientific knowledge in cycle I and cycle II and cycle III. The teacher's ability to teach with the method of exploring the surrounding environment in cycle I, cycle II and cycle III gets a good category of application to students.

Keywords: Children, Environmental Exploration, Science Development,

Abstrak

Perkembangan *sains* dan teknologi perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini, diharapkan agar kelak sebagai masyarakat dan generasi muda mampu

melaksanakan dan mengembangkan potensi diri serta tanggap pada masalah-masalah yang aktual dan berkaitan dengan lingkungan dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan sains anak dalam penerapan metode eksplorasi lingkungan sekitar dalam peningkatan pengetahuan sains anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif data yang terkumpul dianalisa secara diskriptif presentase. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di TK Ananda Ceria Nagrak Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sains anak didik TK Ananda Ceria Nagrak melalui pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar telah dibuktikan dengan hasil pengamatan pada keaktifan anak didik dalam mengemukakan pengetahuan sainsnya pada siklus I dan siklus II serta siklus III. Kemampuan guru dalam mengajar dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar pada siklus I, siklus II dan siklus III mendapatkan kategori baik penerapan pada anak didik.

Kata kunci: Anak, Eksplorasi Lingkungan Sekitar, Perkembangan Sains.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode penaburan benih, pembuatan pondasi yang disebut juga sebagai periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter agar mereka mampu berdiri tegar dalam meniti kehidupan. Jika anak di didik dengan baik maka hasilnya pun anak akan menjadi baik. Namun sebaliknya jika mendidiknya keliru dan tidak bertanggung jawab, maka akan menghasilkan generasi penerus yang tidak baik dan tidak bisa diharapkan oleh bangsa. Oleh karena sudah menjadi tanggung jawab para pendidik untuk dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak kearah yang lebih baik.(Endin Nasrudin, 2017)

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka mendidik anak pada usia dini merupakan upaya yang melahirkan generasi berkualitas tinggi. Masa prasekolah inilah yang berperan secara unik dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menumbuhkan rasa

bersahabat dengan alam dan berpengalaman dengan hal yang baru, maka akan membuat anak mempunyai pemikiran yang luas dan mudah memecahkan masalah. Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini tertulis dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Endin (2017) bahwa pola pendidikan Islam akan dapat membimbing manusia memperoleh akal pikiran yang sehat dan rasional dalam rangka menunjang terciptanya insan kamil. Anak adalah ilmuwan alamiah, karena melalui panca inderanya anak mampu mengamati fenomena alam di sekelilingnya. Untuk mendorong hal tersebut banyak cara yang dapat dilakukan orang dewasa dalam membantu anak agar dapat tumbuh menjadi ilmuwan muda yang kreatif dan inovatif serta mempunyai pengalaman hidup yang bermakna. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih saat ini, maka diperlukan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk memahami gejala alam agar memiliki kebermaknaan bagi anak didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan sains belum sepenuhnya dapat dilakukan dan belum sepenuhnya memperoleh dukungan baik dari orang tua maupun pendidik.

Menurut Munandar (2012) pembelajaran sains adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan. Anak dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam

proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar anak.

Namun demikian, sebagai pendidik tetap saja pemberian materi tentang sains haruslah disesuaikan dengan kadar kemampuannya, karena anak memiliki keterbatasan yang apabila dipaksakan bukan pengertian yang diperoleh akan tetapi kejenuhan atau kejemuhan yang akan tampak. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarma (2016) bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Perkembangan sains dan teknologi perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini, diharapkan agar kelak sebagai masyarakat dan generasi muda mampu melaksanakan dan mengembangkan potensi diri serta tanggap pada masalah-masalah yang aktual dan berkaitan dengan lingkungan dan teknologi. Pembelajaran sains memang tidak tercantum di dalam kurikulum TK, tetapi hal itu bukan berarti bahwa sains tidak ada di TK. Sains di TK tetap ada dan terpadu dengan bidang lainnya hampir di setiap tema. Pengenalan sains untuk anak TK jika dilakukan dengan benar akan mengembangkan secara bertahap kemampuan berpikir logis yang belum dimiliki anak.

Dari sinilah peran dan fungsi guru akan terlihat menonjol dan sangat urgen, karena “Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator dan *director of learning* (pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar) (Hadisi & Muna, 2015).

Permainan sains dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional, fisik, kreativitas dan perkembangan kognitif. Tahapan di setiap usia kronologis dan

perkembangan sangat menentukan jenis dan tingkat kesulitan dalam permainan sains. Itu berarti permainan sains haruslah diberikan dari hal-hal yang sederhana menuju ke tingkatan yang lebih kompleks. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan dalam konsep sains dapat dipelajari melalui pengalaman sehari-hari yang nyata dan sederhana. Suasana yang menarik dan menyenangkan akan memotivasi anak untuk terus menerus mencari jawaban terhadap apa yang ia pikirkan dan ingin ia buktikan (Jhonson, 2011).

Sains merupakan kegiatan bereksperimen atau percobaan melalui observasi untuk mengetahui sesuatu. Eksperimen adalah pintu yang paling asyik untuk memasuki dunia sains. Kalau dilakukan di masa kanak-kanak, maka ia berpotensi besar untuk menjadi memori masa kecil yang menyenangkan. Saat bertambah usia dan tiba waktunya mereka mendalami sains dengan disiplin yang lebih “serius”, maka memori masa kanak-kanak itu akan bermetamorfosis menjadi sebetuk persepsi bahwa sains itu menyenangkan. Tatkala sains menjadi menyenangkan, maka energi yang besar bersemayam di dalam diri anak-anak. Ketakutan dan kecemasan bahwa sains itu menyeramkan dapat dipastikan akan terkubur dalam-dalam. Kalaulah itu terjadi, sungguh berbahagialah bangsa ini. Mimpi untuk mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa dunia dalam hal sains dan teknologi bukan lagi bagai pungguk merindukan bulan.

Di TK Ananda Ceria Nagrah pengetahuan sains anak mengenai lingkungan sekitarnya kurang berkembang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman anak dalam hal pengetahuannya mengenai lingkungan secara nyata. Juga karena kurangnya keinginan anak untuk mencoba dan memecahkan masalah mengenai sains. Pengetahuan sains anak yang kurang memuaskan juga dikarenakan guru dalam kegiatan pembelajaran banyak yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu juga guru dalam penyampaian materi bersifat teori atau cenderung ceramah dan tidak menggunakan

benda kongkrit sebagai medianya. sehingga anak dapat bosan untuk mengikuti kegiatan nya. Hal ini membuat guru resah, apalagi hasil belajar yang kurang memuaskan terutama dalam pengungkapan konsep sains anak. Melihat kondisi yang ada maka diadakan beberapa upaya perbaikan salah satunya yaitu dengan eksplorasi lingkungan sekitar. Sehingga anak untuk di ajak keluar dar ruang kelas Dengan mengembangkan pengetahuan sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar diharapkan anak dapat mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang mendalam dan mengasyikkan, sehingga dapat berguna pula bagi kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan ini bertujuan untuk melakukan suatu proses perbaikan dalam pembelajaran dengan cara melakukan suatu tindakan yang diperlukan, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan di TK Ananda Ceria Nagrak Kabupaten Sukabumi dengan subjek penelitian seluruh siswa. Data diperoleh langsung dari lokasi penelitian, sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan proses peningkatan pengetahuan sains anak dalam penerapan metode eksplorasi lingkungan sekitar dalam peningkatan pengetahuan sains anak. Adapun teknik pengumpulan data yang

berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai} \times 100\%}{\text{Jumlah Siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan suatu metode. Banyak macam dalam pembelajaran, namun dalam penggunaannya harus tepat dan sesuai. Maksud dari tepat dan sesuai disini adalah tepat dalam memilih metode dan disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran. Seperti dalam penelitian pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sains dalam pengetahuannya mengenai ciri-ciri binatang seperti yang tercantum dalam kurikulum TK 2009 pada butir indikator no. 2 yang berbunyi “menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau ciri-ciri tertentu”, maka metode yang tepat untuk tujuan ini adalah melalui pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar.

Eksplorasi Lingkungan Sekitar dalam penelitian ini adalah cara anak menemukan suatu informasi mengenai suatu objek yang ditelitinya menggunakan lingkungan yang ada di sekitar anak TK untuk membangun pengetahuan/ pengalaman yang berguna bagi anak. Dengan pembelajaran menggunakan metode eksplorasi lingkungan sekitar telah memberikan kesempatan anak untuk mengasah pengetahuannya mengenai sains.

Eksplorasi lingkungan sekitar sebagai metode untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri objek yang diamati atau diteliti anak. Hakekat eksplorasi menurut Menurut Hayati (2017) kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan kapan melakukannya. Tanpa paksaan dari pihak

manapun saat mengamati objek dan anak melakukannya dengan perasaan yang senang, maka akan timbul dengan sendirinya rasa keingintahuannya yang sangat besar dengan diberikan terlebih dahulu pengarahan-pengarahan yang sesuai dengan apa yang akan diamatinya, sehingga anak-anak TK Ananda Ceria Nagrak kelompok B bebas dan leluasa mengembangkan pengetahuannya mengenai sains. Seperti para ilmuwan, anak membutuhkan keterampilan bagaimana caranya menggunakan kemampuan mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, melakukan eksperimen dan berkomunikasi seperti pada saat dia menjelajah.

Dengan pasti anak merasa aman, bebas bereksplorasi dan menemukan banyak pengetahuan yang mereka belum ketahui sebelumnya. Aktivitas dalam penjelajahan dan penemuan ilmu pengetahuan sangat berpotensi mengembangkan rasa bangga dan saling menghargai, misalnya pada saat anak-anak mampu menemukan jawaban ataupun berhasil dalam kegiatan penjelajahan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Belajar tentang fenomena alam atau makhluk hidup terkadang dapat terlihat “menakutkan” tetapi sebaliknya dapat juga membantu anak-anak mengalahkan ketakutan mereka sendiri. Melalui penjelajahan sains akan muncul berbagai rasa keheranan dan atau menambah rasa kegembiraan anak-anak sebagai ungkapan sepenuhnya rasa keingintahuan mereka. Dalam meneliti objek anak menggunakan fungsi panca inderanya sebagaimana menurut Hamzah dan Nurdin (2011) yaitu pada waktu anak melakukan pengamatan atau observasi, anak belajar menggunakan fungsi panca inderanya seoptimal mungkin seperti melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Anak dapat menjadi pengamat yang baik jika kita mampu menolong mereka memanfaatkan kemampuannya.

Kemasan kegiatan melalui bermain juga dapat mendukung metode eksplorasi lingkungan sekitar dalam pengembangan sains

anak. Seperti yang disampaikan oleh Huda (2014) bahwa hakikat pengembangan sains di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik dilaksanakan melalui bermain melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar.

Penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Ananda Ceria Nagrak di lakukan selama tiga siklus. Perkembangan anak-anak didik dalam pengetahuannya mengenai sains dapat dilihat pada tabel hasil penelitian siklus I, II dan III berikut ini:

Tabel 1

Data Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar dengan Metode Eksplorasi Lingkungan Sekitar pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Indikator	Sub Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Identifikasi berdasarkan ciri-ciri objek.	Menyebutkan sebanyak - banyaknya ciri-ciri objek.	53%	68%	89%
Mengklasifikasi objek sesuai dengan pengamatan.	Anak dapat menyebutkan persamaan antar objek.	42%	53%	84%
	Anak dapat menyebutkan perbedaan antar objek.	47%	63%	84%
Pengetahuan orisinal dari eksplorasi lingkungan sekitar	Menemukan ide ciri objek penemuannya sendiri.	32%	58%	79%
	Anak mampu berceritakan pengetahuannya saat mengamati objek.	32%	53%	79%

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat diketahui bahwa:

1. Anak yang dapat menunjuk dan menyebutkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri binatang.

Dalam pembelajaran menggunakan metode eksplorasi lingkungan sekitar pada siklus I ada 53% atau 10 anak. Anak-anak dirangsang oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan sainsnya khususnya mencari sebanyak-banyaknya ciri-ciri binatang. Untuk menunjuk dan menyebutkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri binatang ayam masih sulit dilakukan oleh sebagian besar anak-anak didik TK Ananda Ceria Nagrak. Pada siklus II anak yang dapat menunjuk dan menyebutkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri binatang kucing meningkat menjadi 68% atau 13 anak. Pada siklus II ini anak-anak sudah mengenal tentang cara pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar karena sudah lebih dari setengah jumlah anak-anak TK Kelompok B sudah dapat menunjuk dan menyebutkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri kucing.

Berikutnya pada siklus III anak lebih antusias dengan kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar, mereka terangsang untuk meneliti lebih jeli binatang ikan dan sapi karena mereka berusaha menemukan perbedaan dari kedua jenis binatang tersebut. Ada sebanyak 89% atau 17 anak sudah dapat menunjuk dan menyebutkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri binatang. Dengan meneliti ikan dan sapi secara nyata dengan mengobservasi, memegang dan meraba maka akan mudah terekam di benak anak dan akan selalu teringat atas pengalamannya. Seperti pernyataan Lao Tsu, seorang filosof China yang menyatakan "*I hear, and I forget. I see and I remember. I do and I understand*" (saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya melakukan dan saya akan mengerti) (Purnomo, 2015).

2. Menyebutkan persamaan antara dua binatang

Pada siklus I anak yang menyebutkan persamaan antara ayam jantan dan ayam betina ada 42% atau 8 anak. Anak-anak

banyak yang belum mengetahui. Ada yang karena pada saat kegiatan anak tersebut hanya mainan saja, ada yang karena takut dekat-dekat dengan ayam, ada yang memang anaknya biasa pasif atau tidak aktif berkomunikasi atau anak yang pendiam. Walaupun guru telah memotifasi namun pada siklus I ini sedikit memberi perubahan meningkat dari sebelum dilakukan tindakan.

Pada siklus II anak yang menyebutkan persamaan antara kucing jantan dan kucing betina meningkat menjadi 53% atau 10 anak. Anak-anak mulai aktif menyebutkan persamaan antara kucing jantan dan kucing betina melalui kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar. Pada siklus III anak yang menyebutkan persamaan antara ikan dan sapi tambah meningkat lagi menjadi 84% atau 16 anak. Hampir semua anak-anak Kelompok B TK Ananda Ceria Nagrak ini dapat menyebutkan persamaan binatang ikan dan sapi. Anak belajar mengklasifikasikan dengan cara yang mudah, seperti saat mencari persamaan dan perbedaan. Dalam melakukan kegiatan mengklasifikasi benda, objek dan peristiwa, anak tidak hanya mengamati tetapi juga berpikir sehingga ia dapat memilih dan melatakkkan benda, objek/peristiwa sesuai dengan klasifikasinya (Hamruni, 2012).

3. Anak menyebutkan perbedaan antara dua binatang.

Pada siklus I anak yang menyebutkan perbedaan antara ayam jantan dan ayam betina ada 47% atau 9 anak. Jadi sebagian anak masih terlihat pasif untuk menyebutkan perbedaan antara ayam jantan dan ayam betina. Tampaknya mereka belum serius dalam mengamati ayam. Pada siklus II anak yang menyebutkan perbedaan antara kucing jantan dan kucing betina ada 63% atau 12 anak. Mereka mulai lebih serius karena pengetahuannya yang disampaikan ternyata diterima dan di hargai tanpa dikritik atau dicemooh atau bahkan ditolak dan lebih berani dengan binatang yang diamatinya karena ternyata menyenangkan bermain dengan

kucing. Dengan rasa aman yang timbul dari diri anak maka akan memunculkan imajinasi anak yang berkembang, seperti manfaat sains yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta dapat menimbulkan imajinasi-imajinasi pada anak yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan anak secara alamiah.

Selanjutnya pada siklus III anak yang menyebutkan perbedaan antara ikan dan sapi ada 84%. Pada siklus III ini berarti sudah ada 16 anak yang mampu menyebutkan perbedaan antara ikan dan sapi. Anak-anak semakin merasa bebas untuk mengungkapkan pengetahuannya tanpa rasa takut. Jadi dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar anak mampu mengungkapkan pengetahuannya tanpa takut salah.

4. Anak yang memiliki pengetahuan orisinil dengan menemukan ide baru atau ciri-ciri yang lain mengenai objek

Pada siklus I anak yang memiliki pengetahuan yang orisinil dengan menyebutkan ciri ayam yang ditemukan anak sebanyak 32% atau 6 anak. Sebagaimana besar anak dalam mengamati ayam belum teliti dan mendetail sehingga anak tidak menemukan ciri-ciri yang lain selain ciri-ciri yang umum. Pada siklus II anak yang memiliki pengetahuan yang orisinil dengan menyebutkan ciri-ciri kucing yang lain yang ditemukan anak meningkat menjadi 58% atau 11 anak. Anak-anak terlihat lebih teliti dan detail untuk meneliti kucing. Anak yang tadinya biasa saja, saat bertemu dengan kucing maka anak tersebut mulai serius untuk menelitinya. Selanjutnya pada siklus III anak yang memiliki pengetahuan orisinil dengan menemukan ide ciri-ciri lain mengenai binatang ikan dan sapi meningkat menjadi 79% atau 15 anak. Semakin lama anak semakin seru mencari ciri-ciri ikan dan sapi dan menambah antusias anak untuk mencari lebih detail lagi ciri-ciri ikan dan sapi yang sampai tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh orang dewasa.

5. Anak yang memiliki pengetahuan orisinil dengan menceritakan pengetahuannya mengenai objek

Pada siklus I anak yang memiliki pengetahuan orisinil dengan menceritakan pengetahuannya mengenai ayam dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar adalah 32% atau 6 anak. Pada siklus pertama banyak anak yang kadang kurang yakin dengan pengetahuannya yang dia punya. Kekurangyakinan itu akhirnya membuat anak tersebut tidak berani menceritakannya. Atau anak tersebut memang belum pernah mempunyai pengalaman dengan ayam sebelumnya.

Pada siklus II anak yang memiliki pengetahuan orisinil dengan menceritakan pengetahuannya mengenai kucing meningkat menjadi 53% atau 10 anak. Anak mulai terasah kemampuannya dalam pengetahuan sainsnya dengan menceritakan pengalamannya dengan kucing. Dengan eksplorasi lingkungan sekitar anak terangsang aktif untuk menggali pengetahuannya dan akhirnya pengetahuannya akan meningkat.

Pada siklus III anak yang memiliki pengetahuan orisinil dengan menceritakan pengetahuannya mengenai ikan dan sapi meningkat menjadi 79% atau 15 anak. Pada siklus III ini anak sudah terbiasa dengan suasana pengetahuan melalui penelitian yang menyenangkan. Semua anak merasa senang dengan kegiatannya meneliti binatang dan merasa semua pengetahuan sains yang diungkapkannya diterima bahkan pengetahuan yang baru akan menunjukkan jalan kepada teman-teman lainnya untuk menemukan ciri-ciri yang lebih detail lagi.

Metode Eksplorasi Lingkungan Sekitar merupakan metode yang baru yang di terapkan di TK Ananda Ceria Nagrak, sehingga membutuhkan penyesuaian

antara metode yang diterapkan dengan anak dan guru. Metode Eksplorasi Lingkungan Sekitar dilakukan melalui 3 siklus dikarenakan anak masih butuh pengkondisian terhadap metode tersebut dan guru yang membutuhkan pemantapan dalam menerapkan. Oleh karena itu mengapa pada penelitian tindakan kelas disini tidak bisa dilakukan hanya dengan 1 atau 2 siklus saja.

Pendidik adalah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Pada pendidikan Taman Kanak-Kanak guru TK bertanggung jawab membimbing belajar anak sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan perkembangan anak, serta menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan.

Komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan guru yang terarah sangat penting pada pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya, pada pendidikan TK interaksi terjadi ketika guru membimbing anak bermain dan belajar dalam situasi yang menyenangkan atau dalam lingkungan belajar yang telah ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak dapat belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Ananda Ceria Nagrak yang di lakukan selama tiga siklus menghasilkan perkembangan guru dalam mengajar mengenai sains dapat dilihat pada tabel hasil penelitian siklus I, II dan III berikut ini:

Tabel 2
Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Mengajar dengan
Metode
Eksplorasi Lingkungan Sekitar pada Siklus I, II dan III

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
----	--------------------	----------	-----------	------------

1	Membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar	B	B	B
2	Melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan	B	B	B
3	Memperhatikan dan melaksanakan hakekat eksplorasi lingkungan sekitar dalam proses kegiatan	C	B	B
4	Melakukan evaluasi pembelajaran	B	B	B

Dari tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa:

1. Membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar.

Pada siklus I kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan metode Eksplorasi Lingkungan Sekitar mendapat kategori baik. Karena seorang guru TK harus memahami bagaimana membuat perencanaan pembelajaran atau Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang akan di ajarkan ke anak didik. Siklus II dalam membuat perencanaan mendapat kategori baik, begitu juga dengan siklus III guru mendapat kategori baik dengan bobot nilai yang tinggi.

2. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam direncanakan tentu akan dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan. Pada siklus II guru mendapatkan kategori baik. Begitu juga dengan siklus II guru mendapat kategori baik karena sesuai dengan apa yang direncanakan.

3. Memperhatikan dan melaksanakan hakekat eksplorasi lingkungan sekitar dalam proses kegiatan

Siklus I guru dalam memperhatikan dan melaksanakan hakekat eksplorasi lingkungan sekitar dalam kegiatan mendapat kategori cukup. Hal ini dikarenakan guru masih dalam posisi penyesuaian dengan metode yang digunakan, kegiatan masih terpancang pada kegiatan sebelumnya. Pada siklus II guru mendapat kategori baik, disini guru sudah mulai memahami bahwa eksplorasi lingkungan sekitar membebaskan anak untuk bereksplorasi. Begitu juga dengan siklus III guru mendapat kategori baik karena sudah faham terhadap pembelajaran yang dilakukan.

4. Melakukan evaluasi pembelajaran

Siklus I guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran mendapat kategori baik karena setiap hari guru mengobservasi anak. Pada siklus II guru melakukan evaluasi pembelajaran juga mendapat kategori baik, begitu juga dengan siklus III karena guru telah menguasai kegiatan mengevaluasi anak didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka anak harus di terus dibimbing agar mendapatkan pengetahuan dan perkembangan yang baik. Hal ini dikuatkan dari hasil penelitian bahwa 50% sampai 80 % kecerdasan anak adalah warisan. Itu berarti bahwa usaha anda, ditambah bayi anda sendiri tertarik pada apa yang terjadi, akan memiliki peranan besar dengan kecerdasan anak anda. Motivasi memainkan peran penting dalam cara bayi belajar (Endin Nasrudin, 2018).

Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap dan langkah demi langkah, sedangkan yang lain bergerak dengan kecepatan yang melonjak. Selain itu, melalui sains anak mendapat kesempatan untuk saling berbagi atau bertukar bahan-bahan, alat-alat, ide-ide dan pengamatan-pengamatan dengan anak-anak yang lain. Pada

banyak aktifitas dalam penjelajahan dan penemuan sains, diperlukan kemampuan kerja sama dengan orang lain (Endin Nasrudin, 2018)

Dalam perspektif psikologi, perkembangan sosial tidak hanya melibatkan tindakan yang ditunjukkan individu, tapi terhubung juga dengan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi tiap tindakan. Pihak pertama yang bertanggung jawab dalam tugas perkembangan sosial individu adalah orangtuanya. Dari orangtualah, anak mula-mula mengamati bentuk-bentuk hubungan sosial (Endin Nasrudin, 2018)

Aktivitas dalam penjelajahan dan penemuan ilmu pengetahuan sangat berpotensi mengembangkan rasa bangga dan saling menghargai, misalnya pada saat anak-anak mampu menemukan jawaban ataupun berhasil dalam kegiatan penjelajahan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Belajar tentang fenomena alam atau makhluk hidup terkadang dapat terlihat “menakutkan” tetapi sebaliknya dapat juga membantu anak-anak mengalahkan ketakutan mereka sendiri. Melalui penjelajahan sains akan muncul berbagai rasa keheranan dan atau menambah rasa kegembiraan anak-anak sebagai ungkapan sepenuhnya rasa keingintahuannya.

Anak kecil usia antara 4-5 tahun mulai mampu menggunakan dan menggerakkan koordinasi motorik halusnya. Misalnya ketika anak bereksplorasi dengan magnet-magnet, mengisi wadah-wadah dengan pasir dan air atau melakukan gerakan-gerakan lebih kompleks yang merupakan bagian dari proses percobaan. Melalui aktivitas sains anak akan menggunakan kemampuan kognitifnya dalam memecahkan masalah, matematika dan bahasa pada saat mereka sedang mengamati, memprediksi, meyelidiki, menguji, menyatakan jumlah dan berkomunikasi (Endin Nasrudin, 2018)

Aktivitas dalam penemuan sains pada dasarnya dapat melatih dan mendorong daya imajinasi anak. Melalui proses pencarian dan penemuan, anak akan mencoba-coba atau meneliti dengan menggunakan ide-ide atau cara-cara baru dengan bahan atau alat yang

sederhana. Anak usia pra-sekolah pada dasarnya membutuhkan kesempatan untuk mengungkapkan cara pandangnya secara bebas, sehingga fantasi-fantasi yang dipikirkan dapat diekspresikan secara bebas pula. Seperti para ilmuwan, anak membutuhkan keterampilan bagaimana caranya menggunakan kemampuan mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, melakukan eksperimen dan berkomunikasi seperti pada saat dia menjelajahi kemampuannya.

Selain itu, hal yang penting dalam perkembangan anak adalah peranan guru dalam membimbing dan mengawasi perkembangan anaknya. Seorang guru adalah sosok pribadi yang bisa menjadi panutan dan teladan, karena dari setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya akan menjadi sorot pandang bagi anak didiknya. Banyak yang mengatakan bahwa guru itu adalah seseorang yang “digugu dan ditiru”. Artinya orang yang memiliki kharisma dan wibawa yang perlu ditiru dan diteladani. Seorang guru Paud yang ideal selain memiliki kemampuan profesional sesuai standar yang ditetapkan semestinya juga membekali diri dengan berbagai wawasan dan pengetahuan tentang anak didiknya. Wawasan tersebut sangat diperlukan agar guru dapat mengenali karakteristik anak didiknya dengan baik, meliputi pengenalan tentang perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral keagamaan, seni dan kreativitas termasuk permasalahan yang ditemui dalam berbagai aspek perkembangan tersebut (Jamaludin, 2015).

Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, juga belajar anak. Untuk dapat berperan sebagai fasilitator tentunya guru harus memiliki pemahaman yang jelas tentang belajar. Belajar terjadi karena ada proses yaitu interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan menimbulkan pengalaman, sedangkan hasil yang dicapai setelah belajar adalah perilaku yang meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan (Ramayulis, 2012).

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam belajar antara proses atau kegiatan, pengalaman, perubahan perilaku sebagai seorang guru Paud harus pula memahami prinsip-prinsip belajar anak. Prinsip belajar merupakan ketentuan hukuman yang harus dijadikan pegangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar sebagai suatu hukum prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Ramayulis (2012) mengemukakan bahwa belajar anak berbeda dengan belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Prinsip belajar anak akan memberikan implikasi terhadap tugas guru, adapun prinsip belajar anak sebagai berikut: Anak adalah pembelajar aktif, belajar anak dipengaruhi pematangan. Belajar anak dipengaruhi lingkungan anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik dan interaksi sosial anak-anak belajar dengan gaya yang berbeda yaitu anak belajar melalui bermain.

PENUTUP

Peningkatan pengetahuan sains anak didik TK Ananda Ceria Nagrak melalui pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar telah dibuktikan dengan hasil pengamatan pada keaktifan anak didik dalam mengemukakan pengetahuan sainsnya pada siklus I dan siklus II serta siklus III. Pada siklus I anak yang menyebutkan sebanyak-banyaknya ciri-ciri ayam ada 53%, anak yang menyebutkan persamaan antara ayam jantan dan ayam betina ada 42%, anak yang menyebutkan perbedaan antara ayam jantan dan ayam betina ada 47%, Kemampuan guru dalam mengajar dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar pada siklus I, siklus II dan siklus III mendapatkan kategori baik penerapan pada anak didik, sehingga pada penelitian ini guru berhasil menerapkan metode ini.

Selain itu, anak-anak TK Ananda Ceria Nagrak terlihat mudah menyebutkan pengetahuan sainsnya dengan pembelajaran melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan mengajak anak duduk

dalam satu kelompok besar, dapat mengondisikan anak untuk memperhatikan aturan kegiatan, membebaskan anak untuk bereksplorasi dengan binatang yang diamatinya. Berdasarkan pengamatan dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat disimpulkan bahwa metode eksplorasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan pengetahuan sains anak didik TK Ananda Ceria Nagrak Kabupaten Sukabumi dan guru dapat mengevaluasi lembar pengamatan anak. Guru selalu memotivasi anak untuk semangat mencari kegiatan di luar kelas dan guru juga memberikan arahan yang memotivasi saat di temukan anak yang melanggar saat kegiatan sains.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa hal yaitu:

1. Sebagai pendidik harus mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan itu sama sangat pentingnya dan saling erat hubungannya. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya. Pelaksanaan program didasarkan pada perencanaan dan evaluasi dilakukan berdasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi akan berguna untuk menentukan langkah/perencanaan pembelajaran berikutnya. Utamanya jika ditemukan masalah maka akan segera bisa dilakukan untuk menentukan tindakan.
2. Dalam menyampaikan pembelajaran harus tepat dan sesuai dalam memilih metode. Ketepatan dan kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar dengan mengajak anak terjun langsung mengamati objek merupakan salah satu cara yang tepat dalam menggali pengetahuan anak dalam sains.
4. Metode eksplorasi lingkungan sekitar telah terbukti mencapai tujuan pendidikan dalam kurikulum TK “menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna,

bentuk, ukuran atau ciri-ciri tertentu” yang sebelumnya di TK Ananda Ceria Kelompok B belum dapat mencapainya dan kini dapat mencapai keberhasilan pada indikator tersebut. Disarankan bagi pendidik utamanya untuk mencari dan menemukan metode-metode baru yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-LEARNING). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117–140.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.
- Hamzah, & Nurdin. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Rosdakarya.
- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. In *Magelang: Graha Cendekia*. Graha Cendekia.
- Huda, M. (2014). *Metode Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Belajar.
- Jamaludin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Jhonson. (2011). *Contekstual Learning*. Kaifa.
- Munandar. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Endin Nasrudin (2017). *Psikologi Pendidikan Anak*. STAI Pubhling.
- Endin Nasrudin (2018a). *Psikologi Pembelajaran*. STAI Pubhling.
- Endin Nasrudin (2018b). *Psikologi Perkembangan*. STAI Pubhling.
- Purnomo, H. (2015). *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humonis*. Absolute Media.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Sudarma, M. (2016). *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir*. Rajawali Press.